



PENGARUH MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA GENERASI ALFA

Abdurrozak Abdurrozak¹, Hilalludin Hilalludin²

Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia²

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 19 April 2025

Perbaikan 21 April 2025

Disetujui 23 April 2025

Kata kunci:

TikTok,
Generasi Alfa,
Kosakata Bahasa
Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa transformasi besar dalam cara berkomunikasi, terutama di kalangan Generasi Alfa yang tumbuh bersamaan dengan kemajuan media sosial. Salah satu platform yang paling berpengaruh adalah TikTok, yang tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga ruang produktif bagi dinamika kebahasaan. Fenomena munculnya kosakata baru, pergeseran makna, dan penyebaran istilah populer di TikTok menunjukkan bahwa media sosial turut membentuk pola tutur dan penguasaan kosakata anak-anak dan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari jurnal, buku, artikel ilmiah, dan konten TikTok yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik, bentuk kosakata baru, serta proses penyebarannya di kalangan pengguna muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai wadah yang mempercepat adopsi kosakata baru melalui mekanisme viralitas dan penggunaan bahasa yang adaptif terhadap tren visual dan audio. Kosakata yang muncul cenderung bersifat kontekstual, ekspresif, dan sering kali mengalami penyimpangan dari kaidah kebahasaan baku. Namun, di sisi lain, penggunaan kosakata tersebut juga mencerminkan kreativitas berbahasa dan pembentukan identitas sosial Generasi Alfa.

© 2025 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: rozakbantek@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Salah satu bentuk paling nyata dari perubahan ini adalah kemunculan media sosial sebagai ruang interaksi utama,

khususnya bagi generasi muda. TikTok, sebagai platform media sosial berbasis video pendek, telah menjadi fenomena global yang sangat digemari oleh kalangan anak-anak hingga remaja. (Utami, 2021:145) Di Indonesia sendiri, pengguna TikTok tidak terbatas pada usia

remaja dan dewasa, melainkan juga menjangkau Generasi Alfa, yaitu generasi yang lahir pada tahun 2010 ke atas. (Pokhrel, 2024:39)

Generasi Alfa merupakan generasi yang lahir sejak tahun 2010 ke atas, yakni generasi yang secara unik tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi. Tidak seperti generasi sebelumnya, mereka tidak hanya diperkenalkan pada teknologi digital, melainkan benar-benar hidup bersamanya sejak usia dini. Gawai seperti smartphone dan tablet, koneksi internet, serta berbagai platform media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari mereka, mulai dari belajar, bermain, hingga berinteraksi sosial. Kondisi ini menjadikan Generasi Alfa sebagai digital native sejati, yakni individu yang terbentuk dalam lingkungan digital, bukan sekadar pengguna teknologi. (Mahira et al., 2024:98)

Fenomena ini tentu memengaruhi banyak aspek dalam perkembangan anak, salah satunya adalah dalam hal pemerolehan dan perkembangan bahasa. Dalam perspektif linguistik, pemerolehan bahasa pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh. Jika sebelumnya anak-anak memperoleh kosakata secara dominan melalui interaksi langsung dengan keluarga, guru, atau teman sebaya di lingkungan nyata, kini mereka mendapatkan stimulus bahasa juga bahkan sering kali lebih banyak dari dunia digital. Media sosial seperti TikTok, yang menyajikan

konten dalam format video pendek dan penuh warna, telah menjadi sumber input bahasa yang sangat kuat, bahkan sejak usia prasekolah. (Cahyati & Maulani, 2023:141)

TikTok, yang awalnya hanya digunakan sebagai platform hiburan remaja dan dewasa muda, kini justru telah merambah dunia anak-anak. Mereka bukan hanya menjadi penonton pasif, melainkan juga aktif membuat konten, mengikuti tren, hingga meniru gaya bicara, ekspresi, dan kata-kata yang digunakan oleh kreator favorit mereka. Proses ini secara tidak langsung memperkenalkan mereka pada berbagai bentuk kosakata baru mulai dari bahasa gaul, singkatan, akronim, serapan bahasa asing, hingga istilah yang lahir dari tren tertentu di TikTok. Bahkan, dalam banyak kasus, kosakata ini tidak ditemukan dalam kamus Bahasa Indonesia resmi atau pelajaran sekolah, namun justru lebih dikenal dan digunakan oleh anak-anak dalam komunikasi sehari-hari. (Dewi, 2022:378)

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pembentukan dan perluasan kosakata pada anak-anak generasi sekarang. Kosakata yang mereka serap tidak lagi hanya berasal dari ranah formal atau lingkungan keluarga, tetapi juga dari ruang maya yang dinamis dan terus berubah. Media sosial seperti TikTok dengan cepat menciptakan ekosistem bahasa yang hidup, penuh kreativitas, dan terkadang tidak terikat oleh aturan kebahasaan yang baku. Hal ini menimbulkan dua sisi yaitu:

di satu sisi, memberikan warna dan kekayaan baru dalam bahasa; namun di sisi lain, menimbulkan tantangan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. (Ummah, 2019:222)

Oleh karena itu, menarik untuk dikaji sejauh mana pengaruh konten TikTok terhadap perkembangan kosakata Bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. Apakah pengaruh tersebut bersifat positif, seperti memperkaya kemampuan berbahasa dan meningkatkan kreativitas berbahasa? Atau justru berpotensi merusak struktur kebahasaan yang telah dibangun secara sistematis dalam pendidikan formal? Kajian ini menjadi penting sebagai upaya untuk memahami dinamika perkembangan bahasa anak dalam era digital, sekaligus menjadi pijakan untuk merancang strategi pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. Platform ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi pemerolehan dan pembentukan bahasa secara aktif dan dinamis. Melalui dikenal dan digunakan oleh anak-anak dalam komunikasi sehari-hari. (Dewi, 2022:219)

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pembentukan dan perluasan kosakata pada anak-anak generasi sekarang. Kosakata yang mereka serap tidak lagi

hanya berasal dari ranah formal atau lingkungan keluarga, tetapi juga dari ruang maya yang dinamis dan terus berubah. Media sosial seperti TikTok dengan cepat menciptakan ekosistem bahasa yang hidup, penuh kreativitas, dan terkadang tidak terikat oleh aturan kebahasaan yang baku. Hal ini menimbulkan dua sisi yaitu: di satu sisi, memberikan warna dan kekayaan baru dalam bahasa; namun di sisi lain, menimbulkan tantangan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. (Ummah, 2019:221)

Oleh karena itu, menarik untuk dikaji sejauh mana pengaruh konten TikTok terhadap perkembangan kosakata Bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. Apakah pengaruh tersebut bersifat positif, seperti memperkaya kemampuan berbahasa dan meningkatkan kreativitas berbahasa? Atau justru berpotensi merusak struktur kebahasaan yang telah dibangun secara sistematis dalam pendidikan formal? Kajian ini menjadi penting sebagai upaya untuk memahami dinamika perkembangan bahasa anak dalam era digital, sekaligus menjadi pijakan untuk merancang strategi pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. Platform ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi pemerolehan dan

pembentukan bahasa secara aktif dan dinamis. Melalui menyebarkan kosakata baru. Melalui berbagai fitur seperti video pendek, suara latar (sound), tagar (hashtag), dan tren, platform ini secara tidak langsung memperkenalkan istilah-istilah baru kepada pengguna muda. Kosakata tersebut dapat berupa singkatan, bahasa gaul, serapan asing, atau bahkan bentuk ekspresi bahasa yang sama sekali baru. (Iswatiningsih et al., 2024:211) Akibatnya, banyak anak-anak dari Generasi Alfa yang kini menggunakan kosakata yang berasal atau dipopulerkan melalui TikTok dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis.

Fenomena ini tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks perkembangan Bahasa Indonesia. Apakah kosakata yang dipelajari melalui TikTok memberi kontribusi positif terhadap pengayaan bahasa, atau justru menimbulkan penyimpangan dari kaidah bahasa yang baku? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pembahasan dalam jurnal ini akan difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) Karakteristik Bahasa dalam Konten TikTok, (2) Kecenderungan Kosakata yang Digunakan oleh Generasi Alfa, (3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kosakata dari TikTok, serta (4) Dampak Positif dan Negatif terhadap Bahasa Indonesia. Dengan memahami lebih dalam hubungan antara TikTok dan perkembangan kosakata Bahasa Indonesia pada Generasi Alfa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi

dunia pendidikan, kebahasaan, dan juga sebagai acuan dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak dalam proses pembelajaran dan pengembangan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*perpustakaan*), yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoretis dan empiris mengenai fenomena kebahasaan di era digital, khususnya terkait pembentukan dan penyebaran kosakata baru melalui platform media sosial TikTok (Desiana et al., 2024:15).

Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk membangun argumentasi yang sistematis, logis, dan kritis berdasarkan temuan-temuan terdahulu, serta mengidentifikasi ruang-ruang baru yang masih membutuhkan kajian lebih lanjut (Henny, 2024:951). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana media sosial, terutama TikTok, berperan dalam membentuk pola penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Alfa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial TikTok memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan

kosakata bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. Anak-anak yang aktif menggunakan TikTok cenderung lebih cepat menyerap kosakata baru, terutama dalam bentuk bahasa gaul, istilah viral, serta kata-kata serapan dari bahasa asing. Mereka tidak hanya menggunakannya dalam komunikasi digital, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan lingkungan sosialnya. (Alfaini, 2024:106)

Konten TikTok yang bersifat singkat, visual, dan menghibur membuat proses pemerolehan bahasa menjadi lebih cepat dan kontekstual. (Prahmana, 2023:24) Generasi Alfa juga menunjukkan kreativitas dalam memodifikasi bahasa yang mereka pelajari dari platform tersebut. Namun, penggunaan bahasa informal secara terus-menerus juga berpotensi menggeser kemampuan berbahasa formal mereka. Oleh karena itu, meskipun TikTok memperkaya ekspresi bahasa anak, pengaruhnya tetap perlu diarahkan agar tidak mengaburkan norma kebahasaan yang baik dan benar. (Saputra, 2025:116)

1. Karakteristik Bahasa dalam Konten TikTok

Bahasa yang berkembang dalam platform TikTok memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari bentuk bahasa dalam komunikasi formal. Salah satu ciri paling dominan adalah sifatnya yang informal, spontan, kreatif, dan mengikuti tren. Bahasa dalam TikTok tidak terikat pada kaidah tata bahasa baku, tetapi justru berkembang secara

organik dari komunitas pengguna yang luas dan beragam latar belakang usia, sosial, dan budaya.

Penggunaan bahasa gaul dan slang internet menjadi identitas utama dari komunikasi di TikTok. Kata-kata seperti “gaskeun”, “bestie”, “anjas”, “slebew”, hingga “auto” adalah contoh dari kosakata baru yang muncul, viral, dan kemudian digunakan secara luas, terutama oleh kalangan muda. Kosakata ini sering kali lahir dari satu konten kreatif atau seorang kreator yang memiliki daya tarik tinggi, lalu menyebar melalui fitur *share*, *duet*, atau *remix*. Dalam waktu singkat, istilah tersebut menjadi bagian dari “bahasa TikTok” yang diakui secara tidak resmi oleh penggunanya. (Situmorang et al., 2024:147)

Selain itu, serapan bahasa asing, khususnya dari bahasa Inggris, menjadi bagian yang melekat dalam konten TikTok. Istilah seperti “cringe”, “vibes”, “check”, “POV (Point of View)”, dan “glow up” digunakan secara rutin tanpa translasi, bahkan kadang dicampur dengan bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Ini menciptakan bentuk bahasa hibrida yang khas kadang disebut juga sebagai bahasa campuran atau kode-mixing yang sangat umum di TikTok. (dr.maisuri, M, 2025:131)

Emoji, stiker, dan efek suara pun memainkan peran penting dalam memperkuat ekspresi bahasa. (Hasriani, 2023:154) Bahasa di TikTok tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga multimodal, yaitu menggabungkan suara, gambar, teks, gerak tubuh, serta ekspresi wajah.

Hal ini menciptakan bentuk komunikasi yang ekspresif dan interaktif, yang jauh berbeda dari komunikasi tradisional berbasis teks. Misalnya, satu kata seperti “cek sound” bisa bermakna lebih luas ketika disertai dengan gaya tubuh tertentu, ekspresi wajah dramatis, dan efek suara khas.

Selain kosakata dan ekspresi, karakteristik lain dari bahasa TikTok adalah adanya tren linguistik yang berulang dan viral. Misalnya, penggunaan lirik lagu tertentu yang dipotong menjadi *soundbite* dan dipakai dalam ribuan video lain. Hal ini memperkuat pembelajaran bahasa secara implisit, karena pengguna terbiasa mendengar dan meniru struktur kalimat atau frasa tertentu berkali-kali. Dalam konteks ini, bahasa TikTok tidak hanya bersifat sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat pembentuk identitas sosial daring (*online community identity*). Pengguna TikTok, terutama dari kalangan Generasi Alfa, merasa menjadi bagian dari komunitas digital ketika mereka menggunakan kosakata atau ekspresi yang sedang tren. (Ramadhanti, 2022:149)

Namun demikian, perlu dicermati bahwa karakteristik bahasa dalam konten TikTok cenderung tidak konsisten secara struktur linguistik, karena bergantung pada kreativitas pengguna. Bahasa yang digunakan sering kali disingkat, diplesetkan, atau dibalik, sehingga maknanya hanya dapat dipahami oleh komunitas tertentu. Misalnya, penggunaan istilah seperti "ygy" (ya guys ya), "pake banget",

atau “kamu nanya?” sebagai frasa konotatif yang tidak memiliki makna literal, tetapi berfungsi sebagai sindiran atau gaya khas dalam konten humor. (Asbar, S.Pd., S.Sos., M.Pd. & Bahasa, 2025:126)

Secara keseluruhan, bahasa dalam TikTok berkembang sangat cepat, adaptif, dan sangat dipengaruhi oleh budaya populer. Hal ini menjadikannya sebagai medan linguistik yang menarik untuk dikaji, terutama karena pengaruhnya yang besar terhadap pembentukan dan pengembangan kosakata anak-anak dan remaja, khususnya Generasi Alfa yang sangat aktif mengonsumsi konten dari platform ini.

2. Kecenderungan Kosakata yang Digunakan oleh Generasi Alfa

Generasi Alfa dikenal sebagai generasi yang sangat adaptif terhadap teknologi dan lingkungan digital. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga partisipan aktif dalam berbagai platform media sosial, salah satunya TikTok. Hal ini berdampak langsung pada kebiasaan berbahasa mereka, khususnya dalam pemerolehan dan penggunaan kosakata sehari-hari. Dalam konteks ini, kosakata dari TikTok telah menjadi bagian yang menyatu dalam komunikasi lisan dan tulisan Generasi Alfa, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. (Miftakhudin, 2023:117)

Kecenderungan yang paling mencolok adalah meningkatnya penggunaan kosakata nonbaku yang mereka peroleh dari konten-

konten viral. Kosakata ini mencakup berbagai jenis, seperti:

- a. Kata serapan bahasa asing: Kata-kata seperti “*cringe*”, “*vibes*”, “*random*”, “*flex*”, dan “*nolep*” (no life people) masuk dengan mudah karena sering muncul di audio TikTok atau caption kreator populer. Menariknya, anak-anak ini sering menggunakannya tanpa mengetahui asal-usul atau arti sebenarnya, tetapi memahami maknanya secara kontekstual melalui contoh yang mereka lihat berulang-ulang.
- b. Kata gaul dan alay: Istilah seperti “*gabut*” (gaji buta), “*mager*” (malas gerak), “*gaje*” (nggak jelas), dan “*santuy*” (santai) menjadi bagian dari kosakata harian. Kata-kata ini cenderung dipilih karena ringkas, lucu, dan terasa lebih ‘kekinian’.
- c. Ungkapan viral dan frasa ekspresif: Frasa-frasa seperti “*kamu nanya?*”, “*panik nggak panik nggak?*”, “*cek sound*”, atau “*ini baru aesthetic*” menjadi semacam kode sosial yang digunakan untuk membangun kedekatan dengan sesama pengguna TikTok. Bukan hanya sekadar kata-kata, ungkapan ini membawa nuansa emosional dan identitas kelompok yang menunjukkan bahwa si pengguna “ikut tren”.

Fenomena ini menandakan bahwa Generasi Alfa tidak hanya menyerap kosakata dari TikTok secara pasif, tetapi juga menginternalisasikannya dan memodifikasi sesuai kebutuhan dan kreativitas mereka.

Mereka mampu menciptakan konteks baru, memainkan kosakata tersebut, bahkan memadukannya dengan dialek lokal atau ekspresi khas daerah mereka. Dalam banyak kasus, mereka juga menggabungkan kata-kata tersebut dengan gestur dan mimik yang dipelajari dari TikTok, menjadikannya sebagai bentuk komunikasi multimodal.

Contohnya, seorang anak bisa berkata, “Wah *vibes*-nya itu loh, *aesthetic* banget!” dalam konteks menggambarkan ruang kelas yang bersih dan rapi. Kalimat tersebut mungkin tidak diajarkan secara formal di sekolah, tetapi muncul sebagai bentuk komunikasi yang dipengaruhi oleh pengalaman digitalnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dari TikTok telah bertransformasi menjadi bagian dari realitas linguistik Generasi Alfa.

Di sisi lain, kecenderungan ini juga menimbulkan tantangan linguistik, seperti kesenjangan antara kosakata yang mereka kuasai secara informal dengan kosakata akademik atau formal yang seharusnya dikuasai di sekolah. Anak-anak cenderung lebih mudah mengingat dan menggunakan kata-kata dari TikTok dibandingkan kata-kata yang diajarkan dalam buku pelajaran, karena mereka terpapar secara intens dan konsisten terhadap konten yang menghibur.

Meskipun demikian, dari sudut pandang pemerolehan bahasa, hal ini mencerminkan betapa kuatnya daya serap linguistik anak terhadap lingkungan digital. Proses

pemerolehan kosakata menjadi semakin kompleks, melibatkan bukan hanya interaksi tatap muka, tetapi juga interaksi digital yang tidak kalah intens. Generasi Alfa secara alami mengembangkan sistem bahasa yang responsif terhadap media, tren, dan budaya populer.

Dengan demikian, kecenderungan kosakata yang digunakan oleh Generasi Alfa menunjukkan perubahan pola komunikasi yang harus dipahami secara lebih dalam. Dunia pendidikan, orang tua, dan para pemerhati bahasa perlu mengambil peran dalam mengintegrasikan kreativitas bahasa dari media sosial dengan pemahaman akan bahasa yang baik dan benar, agar generasi ini tumbuh menjadi pengguna bahasa yang cakap di dua ranah: digital dan formal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kosakata dari TikTok

Perkembangan kosakata pada Generasi Alfa tidak lagi hanya bergantung pada interaksi langsung dengan lingkungan keluarga dan pendidikan formal. Media sosial, khususnya TikTok, kini menjadi salah satu agen sosialisasi bahasa yang sangat kuat. Terdapat beberapa faktor penting yang menyebabkan TikTok begitu berpengaruh terhadap perkembangan kosakata Generasi Alfa:

a. Frekuensi Paparan Konten

Frekuensi memainkan peran kunci dalam proses pemerolehan bahasa. Semakin sering anak-anak mengakses TikTok, semakin tinggi pula tingkat paparan mereka terhadap

berbagai bentuk kosakata yang beredar di dalamnya. TikTok sebagai media visual dan auditori memungkinkan pengguna untuk menyerap kosakata baru secara tidak langsung melalui lagu, narasi video, caption, atau dialog yang sering diulang. Dalam konteks ini, pengulangan dan keterpaparan intensif menciptakan semacam proses pembelajaran implisit (*implicit learning*) yang sangat efektif bagi anak-anak.

b. Tren dan Viralnya Konten

Salah satu kekuatan utama TikTok adalah kemampuannya menciptakan tren global dalam waktu singkat. Konten viral sering kali membawa serta frasa atau kata unik yang langsung menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi muda. Misalnya, kata “gaskeun” atau “panik gak panik gak?” menjadi populer bukan karena makna leksikalnya, tetapi karena daya tarik video yang membawanya. Dalam hal ini, kosakata yang viral menjadi simbol budaya populer yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang “up to date” atau mengikuti perkembangan zaman. Anak-anak, yang secara alami ingin diakui dalam kelompok sosialnya, akan lebih cenderung mengadopsi bahasa yang sedang populer tersebut.

c. Peer Influence (Pengaruh Teman Sebaya)

Bahasa adalah alat sosial, dan dalam konteks anak-anak serta remaja, pengaruh teman sebaya sangat dominan. Jika dalam satu lingkungan bermain atau sekolah terdapat anak-anak yang menggunakan kosakata tertentu dari

TikTok, maka anak lainnya akan terdorong untuk mengikuti. Hal ini berkaitan erat dengan keinginan untuk merasa diterima, relevan, dan "nyambung" dalam komunikasi kelompok. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan kosakata dari TikTok menjadi penanda identitas sosial mikro dalam komunitas kecil seperti geng bermain, grup belajar, atau komunitas daring.

d. Figur Publik atau Influencer

Kehadiran influencer atau konten kreator yang digemari oleh anak-anak juga memberi dampak signifikan. Ketika seorang kreator yang populer menggunakan gaya bahasa atau istilah tertentu, para pengikutnya cenderung meniru bukan hanya kontennya, tetapi juga gaya bicaranya. Influencer dalam TikTok memiliki daya sugesti yang tinggi, terutama jika mereka dianggap lucu, keren, atau inspiratif oleh Generasi Alfa. Bahasa pun menjadi bagian dari "branding" influencer tersebut, dan penggemarnya akan mengadopsi kosakata mereka sebagai bentuk kekaguman dan kedekatan simbolik.

e. Algoritma TikTok (*For You Page* / FYP)

Tak kalah penting adalah peran algoritma TikTok itu sendiri. Algoritma FYP secara cerdas menyajikan konten yang relevan dan menarik berdasarkan kebiasaan pengguna. Jika seorang anak sering menonton video lucu dengan gaya bahasa tertentu, maka algoritma akan terus menampilkan video sejenis. Ini menciptakan lingkaran keterpaparan di mana kosakata tertentu diulang dan diperkuat tanpa henti.

Bahkan, meskipun anak tidak bermaksud mempelajari kata baru, otaknya tetap menerima informasi tersebut melalui pengulangan visual dan auditori. Dalam konteks linguistik, ini sangat berpengaruh terhadap penguatan memori semantik dan asosiasi kata. (Asiva Noor Rachmayani, 2015:183)

Kelima faktor tersebut saling mendukung dan membentuk ekosistem pemerolehan kosakata yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Perkembangan kosakata tidak lagi bersifat linier dan berbasis kurikulum, melainkan sangat adaptif, cepat, dan dipengaruhi oleh budaya digital. Meskipun kondisi ini menunjukkan kemampuan linguistik Generasi Alfa dalam menyerap dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun juga menimbulkan tantangan, terutama dalam hal penyaringan kosakata yang sesuai dan tidak sesuai dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan ahli bahasa sangat penting dalam mengarahkan pemanfaatan kosakata dari media sosial agar tetap mendukung perkembangan bahasa yang sehat dan bertanggung jawab.

4. Dampak Positif dan Negatif terhadap Bahasa Indonesia

Media sosial TikTok, sebagai salah satu platform digital paling populer di kalangan Generasi Alfa, telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kosakata dan kebiasaan berbahasa. Anak-anak masa kini tidak hanya mengakses TikTok untuk hiburan, tetapi

juga secara tidak sadar menjadikannya sebagai salah satu sumber utama pemerolehan bahasa. Dari sini, muncul berbagai dampak yang bersifat positif maupun negatif terhadap bahasa Indonesia, baik dalam aspek kosakata, struktur, maupun penggunaan dalam konteks sosial. (Kartika et al., 2025:2104)

a. Dampak Positif

Salah satu dampak positif yang paling mencolok adalah bertambahnya kosakata informal yang dikenal dan digunakan oleh anak-anak. TikTok memperkenalkan berbagai istilah baru yang tidak hanya berasal dari bahasa Indonesia, tetapi juga dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Misalnya, istilah seperti “vibes,” “cringe,” atau “auto” menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok berkontribusi dalam memperluas khazanah kosakata Generasi Alfa, terutama dalam konteks komunikasi yang bersifat santai dan akrab.

Selain itu, TikTok juga turut mendorong kreativitas berbahasa. Anak-anak tidak hanya mengulangi kata atau frasa yang sedang tren, tetapi juga sering memodifikasinya untuk menciptakan ekspresi baru yang unik dan personal. Kreativitas ini terlihat dalam pembuatan konten video, penggunaan caption yang lucu atau menggelitik, serta gaya bahasa yang menggabungkan unsur humor dan spontanitas. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi media yang merangsang kemampuan

linguistik dan daya cipta bahasa yang tinggi, terutama dalam konteks digital.

Lebih jauh, platform ini juga meningkatkan keberanian anak-anak dalam mengekspresikan diri. Membuat konten TikTok sering kali melibatkan kemampuan berbicara di depan kamera, menyusun kalimat, dan mengatur intonasi. Secara tidak langsung, kegiatan ini melatih keterampilan berbicara (speaking skill) serta kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Dalam banyak kasus, anak-anak yang semula pendiam menjadi lebih terbuka dan komunikatif setelah aktif membuat konten TikTok. Ini merupakan perkembangan positif dari sisi keterampilan komunikasi verbal.

b. Dampak Negatif

Namun demikian, pengaruh TikTok terhadap bahasa Indonesia juga tidak lepas dari berbagai dampak negatif. Salah satu masalah utama adalah kecenderungan menurunnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena terbiasa dengan gaya bahasa gaul dan informal di TikTok, anak-anak sering membawa pola tersebut ke dalam situasi formal, seperti saat menulis tugas sekolah atau berbicara dengan guru. Hal ini tentu mengganggu norma kebahasaan yang seharusnya dibedakan antara bahasa lisan sehari-hari dan bahasa formal akademik.

Selain itu, pencampuran bahasa secara berlebihan menjadi fenomena yang umum terjadi. Generasi Alfa cenderung mencampur bahasa Indonesia dan Inggris tanpa memahami

aturan atau konteks penggunaannya. Misalnya, mereka menggunakan frasa seperti “lagi insecure banget” atau “mood-nya off dari tadi pagi” tanpa menyadari struktur kalimat yang rancu. Akibatnya, penggunaan bahasa menjadi tidak konsisten, bahkan dapat menciptakan kebingungan makna bagi pendengar atau pembaca. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan kemurnian dan kerapian berbahasa.

Dampak negatif lainnya adalah semakin terpinggirkannya kosakata formal yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kosakata yang diajarkan oleh guru sering kali dianggap kurang menarik jika dibandingkan dengan kosakata viral dari TikTok. Akibatnya, pelajar cenderung lebih hafal istilah gaul daripada istilah baku yang penting untuk konteks akademik dan kehidupan profesional di masa depan. Ketimpangan ini dapat memengaruhi kemampuan literasi mereka dalam membaca dan menulis teks formal secara efektif.

Tak kalah penting, kesalahan dalam penggunaan dan pemaknaan kata juga menjadi masalah serius. Proses belajar bahasa melalui TikTok sering kali terjadi secara imitasi tanpa pemahaman. Anak-anak meniru frasa yang mereka dengar karena terdengar lucu atau keren, tetapi tidak memahami arti sesungguhnya. Hal ini berisiko menyebabkan penggunaan kata yang salah kaprah, bahkan bisa mengubah makna kata dalam masyarakat jika terus-

menerus diulang. Dalam jangka panjang, kesalahan ini bisa berdampak pada ketidakakuratan komunikasi dan rendahnya kesadaran semantik terhadap bahasa.

Secara keseluruhan, TikTok adalah medan baru dalam perkembangan bahasa yang tidak bisa diabaikan. Ia dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan kaya, tetapi juga menyimpan potensi ancaman terhadap pelestarian bahasa Indonesia secara formal. Tantangannya kini adalah bagaimana memanfaatkan potensi positif TikTok sebagai media pembelajaran bahasa, sembari meminimalkan efek negatifnya. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam menyikapi perubahan ini. Mereka harus mampu menjadi pendamping yang aktif dan kritis, bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital dan kebahasaan yang adaptif. (Haqiqi et al., 2024:238)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. Platform ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi pemerolehan dan pembentukan bahasa secara aktif dan dinamis. Melalui konten yang singkat, visual, dan viral, TikTok menyajikan kosakata baru dalam bentuk bahasa gaul, serapan asing, hingga ekspresi

multimodal yang cepat diserap dan dipraktikkan oleh anak-anak.

Karakteristik bahasa dalam TikTok yang informal, kreatif, dan berbasis tren mendorong Generasi Alfa untuk berinovasi dalam berkomunikasi, namun sekaligus menantang keberlangsungan penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan tepat. Kosakata yang mereka peroleh lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, menggantikan kosakata formal yang diperoleh dari pendidikan. Faktor-faktor seperti frekuensi paparan konten, tren viral, pengaruh teman sebaya, daya tarik influencer, serta algoritma TikTok menjadi pemicu utama cepatnya perkembangan kosakata di kalangan anak-anak. Ini menandakan bahwa pemerolehan bahasa saat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital yang interaktif.

Meskipun terdapat dampak positif seperti peningkatan kreativitas, keberanian berekspresi, dan pengayaan kosakata, dampak negatif juga tak bisa diabaikan, seperti penyimpangan tata bahasa, penggunaan kosakata tidak tepat, dan melemahnya kemampuan berbahasa formal. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pendidik, orang tua, dan pemerintah dalam mengarahkan penggunaan TikTok secara bijak agar Generasi Alfa dapat tumbuh sebagai pengguna bahasa yang kreatif sekaligus tetap menghargai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaini, S. (2024). *PENGARUH CHANNEL YOUTUBE SUPER SIMPLE SONG TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 3-4 TAHUN*.
- Asbar, S.Pd., S.Sos., M.Pd., M. H., & Bahasa. (2025). *Ebook Antropologi March*.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Dampak Negatif Aplikasi Tiktok Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu*. 6.
- Cahyati, L., & Maulani, H. (2023). Naskah Utama Hasil Penelitian Analisis Faktor Kesulitan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Iman Kota Bandung. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 16–30.
- Desiana, D. N., Putri, K. T., Metravia, M., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka dalam Efektivitas Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.601>
- Dewi, W. C. (2022). Dampak Penggunaan aplikasi tiktok Di Kampung DuriKacamatan Soreang Kelurahan Bukit Harapan Kota Parepare. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- dr.maisuri, M, A. (2025). *Antropologi March*.
- Haqiqi, M. Z., Hilalludin, H., Limnata, R. B., & Nicklany, D. (2024). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)*. 4.
- Hasriani. (2023). *Ragam Slang Dalam Komunikasi Digital*.
- Henny, S. (2024). Panduan Praktis Penulisan Karya Tulis Ilmiah. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue March).
- Iswatiningsih, D., Melati, I. K., & Zahidi, M. K. (2024). *DINAMIKA BAHASA VISUAL DAN DIGITAL PADA GENERASI ALPHA*

DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI DI MEDIA SOSIAL. 11(2), 322–338.

- Kartika, D. A., Mualafina, R. F., & Prayogi, I. (2025). *Proses Pembentukan Ragam Gaul Generasi Alpha di Media Sosial Tiktok. 8, 2103–2109.*
- Mahira, R., Fitria, M., Nurmina, J., Fauzyyah, V. S., Deviana, A., Siregar, A. A., & Anggriani, D. D. (2024). *DAMPAK POLA ASUH PADA PERKEMBANGAN ANAK : PERSPEKTIF GENERASI Z DAN GENERASI ALFA. 8(12), 103–111.*
- Miftakhudin, I. (2023). Pengaruh Efektivitas Media Sosial Youtube, Tiktok, Facebook Dan Instagram Terhadap Gusjigang Masyarakat Millenial Di Kabupaten Kudus. *Eprints.Walisongo.Ac.Id.*
- Pokhrel, S. (2024). Pola Komunikasi Orang Tua Generasi Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha Di Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. *Ayan, 15(1), 37–48.*
- Prahmana, P. D. (2023). *Sarkasme Dalam Kolom Komentar Tiktok @Lollynyuofficial20 . 24–25.*
- Ramadhanti, S. (2022). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Hang Tuah 1 Surabaya. 1, 1–130.*
- Saputra, A. B. (2025). *Eksistensi Bahasa di Tengah Globalisasi dan Realitas Sosial Penulis : Fariz Fatteqi Dinata Editor : Ade Bayu Saputra , M . Pd . (Issue January).*
- Situmorang, R., Sahana Manalu, R., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Bahasa Dan Budaya, 2(2), 281–289.*
- Ummah, M. S. (2019). pengembangan pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya pada era revolusi industri. In *Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).*
- Utami, A. H. (2021). Media baru dan Anak Muda : Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga New Media and Youth: Changing Forms of Media in Family Interactions. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan, 11(1), 8.*
<https://doi.org/10.20473/jpua.v11i1.2021.8-18>